

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena empiris yang terjadi menunjukkan bahwa pengaturan waktu istirahat calon jemaah haji di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede Jakarta masih menghadapi sejumlah permasalahan yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan langsung selama pelaksanaan kegiatan di asrama haji, ditemukan bahwa dari 62 kloter ada 8 kloter calon jemaah haji yang harus menunggu lama di selasar atau area sekitar aula kedatangan. Akibatnya, calon jemaah tidak dapat segera beristirahat setelah menempuh perjalanan jauh dari daerah asal, sehingga waktu istirahat mereka berkurang secara signifikan. Fenomena ini tidak jarang menimbulkan kelelahan fisik, terutama bagi jemaah lanjut usia, bahkan beberapa di antaranya memerlukan pemeriksaan medis lanjutan di poliklinik asrama haji. Situasi ini berdampak pada berkurangnya waktu istirahat calon jemaah haji yang seharusnya menjadi prioritas utama sebelum keberangkatan menuju Tanah Suci. Padahal, sebagian besar jemaah telah menempuh perjalanan panjang dari daerah asal dengan kondisi fisik yang beragam, termasuk jemaah lanjut usia dan jemaah dengan risiko kesehatan tertentu. Keterlambatan dalam memperoleh waktu istirahat yang memadai berpotensi menimbulkan kelelahan fisik, menurunkan daya tahan tubuh, mengganggu kenyamanan psikologis, serta memengaruhi kesiapan jemaah dalam mengikuti tahapan keberangkatan berikutnya.

Selain itu, terdapat pula permasalahan teknis berupa ketidaksesuaian jadwal kedatangan antar kloter. Dalam beberapa kasus, kedatangan jemaah dari Kementerian Haji dan Umrah kabupaten/kota lebih cepat dari jadwal yang telah ditentukan, sementara pada kesempatan lain, ada pula kloter yang mengalami keterlambatan. Hal ini berdampak pada terganggunya agenda pelayanan berikutnya, karena setiap kloter membutuhkan waktu cukup lama untuk proses administrasi, pengecekan kesehatan, pembagian dokumen, dan penempatan kamar. Dengan jumlah jemaah yang mencapai 393–442 orang per kloter, dan total dari setiap kloter itu ada 2 sampai 5 orang yang harus di rawat, total yang perlu di rawat selama proses pemberangkatan Jemaah haji mencapai 186 orang. Keterlambatan sedikit saja dapat menimbulkan efek domino terhadap kloter selanjutnya. Akibatnya, jadwal kegiatan di asrama haji sering berubah, menyebabkan penyesuaian berulang kali yang mengurangi efektivitas pelayanan dan kenyamanan jemaah.

Kondisi tersebut menjadi sangat krusial karena fungsi utama asrama haji adalah memberikan fasilitas peristirahatan yang aman, nyaman, dan efektif bagi para calon jemaah sebelum keberangkatan ke Tanah Suci. Ketika fungsi ini tidak berjalan optimal, risiko kesehatan meningkat. Sebagian besar calon jemaah haji berasal dari kelompok usia lanjut dan rentan secara fisik, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam aspek waktu istirahat. Kelelahan yang berlebihan akibat jadwal yang padat dan kurangnya waktu istirahat dapat berdampak pada daya tahan tubuh, memicu dehidrasi, bahkan mengakibatkan gangguan kesehatan yang serius. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa

pengelolaan waktu istirahat di asrama haji belum dikelola secara strategik, padahal hal ini sangat menentukan kesiapan fisik jemaah dalam menjalankan ibadah di Tanah Suci.

Dari sisi operasional di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede, berbagai lembaga terkait turut berperan, mulai dari Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH), Unit Pelaksana Teknis (UPT) Asrama Haji, petugas kesehatan, pihak imigrasi, hingga bea cukai. Koordinasi antarlembaga tersebut menuntut sistem manajerial yang terencana dan terintegrasi. Permasalahan yang muncul, seperti keterlambatan layanan, tumpang tindih jadwal, dan keterbatasan ruang pelayanan, menunjukkan bahwa penerapan manajemen strategik dalam penyelenggaraan ibadah haji masih perlu dioptimalkan, khususnya dalam estimasi waktu istirahat calon jemaah.

Fenomena ini sejalan dengan permasalahan yang dihadapi Indonesia sebagai negara dengan jumlah jemaah haji terbesar di dunia. Lebih dari 200.000 jemaah dari Indonesia diberangkatkan menuju Tanah Suci., dan jumlah tersebut meningkat secara signifikan setelah pandemi COVID-19.

Setiap tahapan ibadah haji menuntut kesiapan fisik dan mental yang optimal. Para jemaah harus menghadapi kondisi ekstrem seperti suhu panas di atas 40 derajat Celcius di Arab Saudi, jarak antar lokasi ibadah yang jauh, serta kepadatan di tempat-tempat suci seperti Arafah, Mina, dan Muzdalifah. Dalam kondisi tersebut, kesiapan fisik yang prima menjadi faktor penentu kelancaran pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, pengaturan waktu istirahat yang tepat sejak keberangkatan di asrama haji menjadi bagian krusial dalam keseluruhan sistem

penyelenggaraan haji.

Secara konseptual, haji menurut bahasa berarti berniat pergi, bermaksud, atau menuju ke suatu tempat tertentu (Sukayat, 2016:4). Menurut Fahrudin dalam Sukayat (2016:4), haji adalah berkunjung ke Ka'bah di Masjidil Haram di Makkah dengan niat menunaikan ibadah haji, yaitu rukun Islam yang kelima sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Untuk melaksanakan ibadah haji secara khidmat dan tertib, diperlukan kesiapan fisik, mental, dan spiritual yang seimbang, yang salah satunya dapat dicapai melalui penerapan manajemen strategik yang baik.

Manajemen strategik adalah rangkaian keputusan dan tindakan fundamental yang ditetapkan oleh pimpinan puncak dan dilaksanakan oleh seluruh elemen organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 2000:15). Sementara itu, Fred R. David dalam Taufiqurokhman (2016) menjelaskan bahwa manajemen strategik merupakan serangkaian kebijakan serta langkah terencana yang berperan dalam menentukan kinerja jangka panjang organisasi melalui tiga tahapan utama, yaitu perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi. Dalam penyelenggaraan ibadah haji, konsep ini menjadi instrumen krusial untuk mengoordinasikan berbagai proses, seperti penjadwalan kegiatan, pengaturan waktu istirahat, serta pengelolaan fasilitas dan sumber daya manusia guna mencapai pelayanan yang efektif dan efisien.

Penerapan manajemen strategik dalam penyelenggaraan ibadah haji sangat relevan dengan kebutuhan pengelolaan yang kompleks dan berskala besar. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022

tentang Koordinasi Penyelenggaraan Ibadah Haji, penyelenggaraan ibadah haji mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan. Berdasarkan peraturan tersebut, pemerintah memiliki tanggung jawab penuh untuk membantu calon jemaah haji dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan mereka, termasuk aspek kenyamanan, kesehatan, dan waktu istirahat.

Asrama haji merupakan bagian integral dari sistem tersebut, berfungsi sebagai tempat transit, pembinaan, dan peristirahatan bagi calon jemaah sebelum keberangkatan ke Arab Saudi. Dalam pelaksanaannya, asrama haji memiliki sejumlah tugas, antara lain menyelenggarakan bimbingan manasik, akomodasi, konsumsi, pelayanan kesehatan, dan koordinasi lintas lembaga, termasuk bea cukai, imigrasi, dan keamanan. Dengan keterlibatan banyak pihak tersebut, pengelolaan yang tidak berbasis strategi yang jelas akan menimbulkan ketidakefisienan, terutama dalam estimasi waktu istirahat jemaah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pelayanan.

Pengaturan Asrama Haji di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem penyelenggaraan Ibadah Haji dan Ibadah Umrah yang dirancang untuk menjamin terselenggaranya pelayanan yang tertib, aman, dan berkeadilan bagi jemaah. Regulasi tersebut mengatur berbagai tahapan penyelenggaraan ibadah, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi. Secara yuridis, pengelolaan ini berlandaskan Undang-undang nomor 14 tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah yang memberikan kerangka hukum menyeluruh

terhadap seluruh susunan kegiatan haji dan umrah. Ketentuan tersebut kemudian diperkuat melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2021 yang mengatur keberjalanan Ibadah Umrah serta penyelenggaraan Ibadah Haji Khusus, serta Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2021 yang menitikberatkan pada pengaturan petugas penyelenggara Ibadah Haji dan Umrah. Perkembangan kebijakan terbaru juga tercermin dalam perubahan regulasi melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 yang menekankan penguatan ekosistem ekonomi haji dan peran industri nasional. Secara keseluruhan, regulasi tersebut diharapkan mampu mewujudkan penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah yang lebih transparan, adaptif, dan inklusif, sekaligus memberikan perlindungan yang optimal bagi jemaah.

Berbeda dengan penyelenggaraan haji di dalam negeri yang menggunakan fasilitas Asrama Haji, pelaksanaan haji Indonesia di luar negeri, khususnya di Arab Saudi, menerapkan sistem akomodasi haji atau pemondokan yang diatur melalui kombinasi regulasi nasional dan ketentuan internasional. Penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas negara yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, di mana pemenuhan hak jemaah atas hunian yang layak menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan operasional.

Penyediaan akomodasi di luar negeri menghadapi berbagai tantangan, antara lain fluktuasi harga sewa, keterbatasan ketersediaan lahan di kawasan strategis, serta dinamika standar kelayakan bangunan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan regulasi yang komprehensif agar setiap tempat tinggal sementara yang disediakan bagi jemaah tidak hanya berfungsi sebagai sarana istirahat,

tetapi juga memenuhi standar kesehatan, keamanan, serta kemudahan akses terhadap pelaksanaan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat dan hukum internasional.

Secara hukum, pengaturan akomodasi haji di luar negeri tetap berlandaskan terhadap Undang-undang nomor 14 tahun 2025 yang kemudian dijabarkan secara teknis melalui Peraturan Menteri Agama. Regulasi tersebut mensyaratkan adanya mekanisme seleksi yang ketat, termasuk penerapan sistem zonasi dan verifikasi tasrih atau izin bangunan yang dikeluarkan oleh otoritas Kerajaan Arab Saudi. Namun, seiring meningkatnya jumlah jemaah dan perubahan kebijakan pembangunan Arab Saudi melalui Visi Saudi 2030, pemerintah Indonesia didorong untuk melakukan penyesuaian regulasi dari pola sewa jangka pendek menuju kepemilikan aset akomodasi secara mandiri. Strategi ini diharapkan mampu mengurangi kendala logistik sekaligus memberikan kepastian dan keberlanjutan layanan akomodasi bagi jemaah haji Indonesia di luar negeri.

Fenomena yang kerap muncul dalam penyelenggaraan ibadah haji adalah meningkatnya kasus gangguan kesehatan jemaah yang disebabkan oleh kelelahan sejak masa pra-keberangkatan. Kondisi ini umumnya terjadi akibat padatnya rangkaian aktivitas yang harus dijalani jemaah sebelum berangkat ke Tanah Suci, mulai dari perjalanan dari daerah asal menuju embarkasi, proses administrasi, pemeriksaan kesehatan, pembagian dokumen perjalanan, kegiatan pembinaan, hingga menunggu jadwal keberangkatan. Aktivitas yang berlangsung dalam waktu relatif singkat tersebut sering kali mengurangi

kesempatan jemaah untuk memperoleh waktu istirahat yang cukup dan berkualitas. Data Kementerian Kesehatan tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar jemaah yang dirawat di embarkasi mengalami gangguan tekanan darah, dehidrasi, dan kelelahan akibat kurang istirahat sebelum berangkat ke Tanah Suci. Kondisi ini memperlihatkan bahwa persoalan estimasi waktu istirahat tidak dapat dipandang sebagai aspek teknis semata, melainkan sebagai bagian integral dari kebijakan strategik penyelenggaraan haji secara nasional.

Dengan demikian, penerapan manajemen strategik dalam penyelenggaraan ibadah haji, khususnya pada aspek estimasi waktu istirahat, menjadi sangat penting untuk memastikan kesiapan fisik dan mental calon jemaah. Perencanaan yang matang, koordinasi yang terintegrasi, dan evaluasi berkelanjutan dapat menciptakan sistem pelayanan yang efektif, efisien, serta berorientasi pada kesejahteraan jemaah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran manajemen strategik dalam penyelenggaraan ibadah haji, khususnya dalam melakukan estimasi waktu istirahat calon jemaah di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi peningkatan kualitas pelayanan haji di Indonesia serta menjadi rujukan dalam pengembangan strategi manajerial penyelenggaraan haji di masa mendatang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Manajemen Strategik Penyelenggara Ibadah Haji Dalam Estimasi Waktu Istirahat Calon Jemaah Haji Di Asrama Haji Pondok Gede”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana formulasi rencana dalam estimasi waktu istirahat calon jemaah dalam penyelenggaraan ibadah haji di Asrama Haji Pondok Gede pada tahun 2025?
2. Bagaimana implementasi rencana dalam estimasi waktu istirahat calon jemaah dalam penyelenggaraan ibadah haji di Asrama Haji Pondok Gede pada tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui formulasi rencana dalam estimasi waktu istirahat calon jemaah dalam penyelenggaraan ibadah haji di Asrama Haji Pondok Gede.
2. Untuk mengetahui implementasi rencana dalam estimasi waktu istirahat calon jemaah haji dalam penyelenggaraan ibadah haji di Asrama Haji Pondok Gede.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk mempengaruhi kualitas pelayanan yang dilakukan oleh para penyelenggara ibadah haji serta membangun sinergitas yang lebih baik lagi dengan lembaga – lembaga terkait, serta menambah wawasan khususnya untuk mahasiswa yang mengambil program studi Manajemen Haji dan Umrah.
2. Secara Praktis Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kerja sama antara lembaga – lembaga terkait di Asrama Haji

Embarkasi Pondok Gede agar lebih efektif, serta dapat dijadikan rujukan guna melakukan evaluasi untuk meningkatkan strategi pelayanan oleh para lembaga terkait pada saat musim haji

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Menurut Pearce II & Robinson dalam (Yunus, 2016) manajemen strategik adalah Kumpulan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana – rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran – sasaran organisasi. Manajemen strategiks mempunyai Sembilan tugas penting yaitu:

- a. Menyusun misi organisasi, termasuk rumusan luas tentang maksud, nilai-nilai, dan target yang ingin dicapai perusahaan.
- b. Menganalisis sesuatu yang mencerminkan kondisi dan kapabilitas internal perusahaan.
- c. Memahami lingkungan eksternal perusahaan, termasuk faktor persaingan dan faktor umum dalam konteks lebih luas.
- d. Menganalisa pilihan yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara menyesuaikan sumber dayanya dengan lingkungan eksternal.
- e. Mengidentifikasi pilihan yang paling menguntungkan dengan menggunakan mengevaluasi setiap pilihan yang ada berdasarkan misi perusahaan.
- f. Menyeleksi tujuan jangka panjang dan strategi inti yang berpotensi memberikan hasil terbaik.

- g. Merumuskan tujuan tahunan beserta strategi jangka pendek yang mendukung pencapaian tujuan jangka panjang dan strategi utama.
- h. Melaksanakan strategi yang telah dipilih melalui pengalokasian sumber daya yang dianggarkan, dengan menekankan kesesuaian antara tugas pekerjaan, sumber daya manusia, struktur organisasi, teknologi, serta sistem penghargaan.
- i. Melakukan evaluasi terhadap keberhasilan proses strategik sebagai masukan bagi keputusan di masa mendatang.

Dari keterangan diatas mengenai manajemen strategiks penulis menyimpulkan bahwa manajemen strategiks ialah suatu langkah – langkah yang sudah direncanakan menggunakan faktor internal dan eksternal dari sebuah organisasi guna membagi menjadi bagian kecil dari tujuan organisasi yang besar agar lebih mudah dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam bahasa Inggris, "manajemen" berasal dari kata "to manage", yang berarti "mengatur". Ada masalah, proses, dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa diatur, dan tujuan apa yang diatur. Selain itu, manajemen melakukan analisis, penetapan tujuan atau sasaran, dan menetapkan tugas dan kewajiban secara efektif, efisien, dan baik. Banyak pakar manajemen berbagi pendapat mereka tentang apa itu manajemen. Berikut ini adalah beberapa pendapat yang dapat Anda gunakan untuk memahami konsep dasar manajemen. Sebagian besar, aktivitas manajemen dilakukan dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (Wijaya & Rifa'i, 2016).

Dengan demikian, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur orang dalam bekerja melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Untuk mencapai tujuan, organisasi perlu menerapkan manajemen yang baik dengan membagi tugas serta memberdayakan sumber daya yang dimiliki.

Manajemen pada dasarnya berkaitan dengan pengambilan keputusan pimpinan tentang siapa yang mengerjakan dan bagaimana cara mencapainya melalui orang lain. Agar tujuan organisasi tercapai, sumber daya harus dikelola secara profesional melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk memaksimalkan kontribusinya (Elbandiansyah, 2023).

Strategik menurut Ismail Solihin dalam (Ahmad, 2020). "Strategos" berasal dari bahasa Yunani "stratus", yang berarti militer, dan "ag", yang berarti memimpin. Dalam konteks awalnya, "strategik" didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh para jenderal untuk membuat rencana untuk menaklukkan dan memenangkan perang. Strategik dilihat sebagai suatu rencana ke depan dan antisipatif dalam pendekatan tradisional; dalam pendekatan baru, itu dilihat sebagai suatu formulasi. Strategik dapat didefinisikan sebagai perencanaan yang mencakup kumpulan aktivitas yang dirancang untuk mencapai sasaran- sasaran tujuan tertentu. Selain itu, strategik dapat digambarkan sebagai poin – poin tertentu untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Ahmad (2020), strategik dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing- masing sebagai berikut:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan keluhan masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang mampu untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan serangkaian kegiatan yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran pasti yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Menurut Ravianto dalam (Lestari, 2023: 51-52) efektifitas adalah efektivitas menunjukkan sejauh mana pekerjaan dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan keluaran sesuai harapan. Suatu pekerjaan dikatakan efektif apabila diselesaikan sesuai rencana, baik dari segi waktu, biaya, maupun mutu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah proses pelaksanaan yang berjalan sesuai perencanaan sehingga mencapai hasil yang optimal.

Dengan demikian, efektivitas umumnya diartikan sebagai kemampuan mencapai tujuan yang tepat dengan memilih metode atau alternatif yang paling sesuai. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut menjadi tolak ukur efektivitas. Misalnya, jika suatu tugas dapat diselesaikan dengan metode yang telah ditentukan, maka metode tersebut dinilai tepat atau efektif. Selain itu, efektivitas juga mencerminkan tingkat keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai tujuan melalui cara tertentu.

Dengan demikian, semakin banyak rencana yang terlaksana dengan baik, semakin tinggi tingkat efektivitas suatu kegiatan.

Faktor penting dalam mencapai tujuan organisasi adalah mencapai keberhasilan dalam mencapai suatu tugas atau tujuan yang disebut sebagai efektifitas, berasal dari kata “efektif”. Menurut Richard M Steers (1985), kesuksesan suatu organisasi dapat diukur oleh empat faktor, yaitu:

- a. Karakteristik organisasi.
- b. Karakteristik lingkungan.
- c. Karakteristik pekerja.
- d. Kebijakan dan praktik manajemen

Efektivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan melalui proses, dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu program dapat dikatakan efektif apabila hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan (Hadayaningrat, 1996).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis memiliki kesimpulan bahwa efektivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan suatu organisasi tertentu guna mencapai tujuan bersama dengan hasil yang maksimal sesuai dengan yang ditetapkan sejak perencanaan dan dengan waktu yang relatif normal.

Teori Manajemen Waktu Pengelolaan waktu adalah elemen krusial dari kemampuan manajerial seseorang dalam mengatur berbagai aktivitas agar berjalan dengan efektif dan efisien. Konsep ini telah dikembangkan dan diperluas oleh sejumlah pakar, termasuk Claessens et al. (2007) yang

menyatakan bahwa manajemen waktu melibatkan perilaku individu dalam merencanakan, mengatur, dan mengawasi waktu yang digunakan untuk aktivitas tertentu guna mencapai tingkat produktivitas yang maksimal. Dalam beberapa studi terkini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aeon dan Aguinis (2017), teori manajemen waktu juga mencakup perencanaan, penetapan prioritas, dan kemampuan untuk menyesuaikan pembagian waktu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan individu atau organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa teori manajemen waktu tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdasarkan kesadaran akan keterbatasan sumber daya, termasuk energi manusia, terutama dalam aktivitas yang padat seperti pelaksanaan ibadah haji.

Teori ini pada intinya menekankan pentingnya penjadwalan, prioritas, dan pengaturan waktu istirahat secara seimbang untuk mencegah kelelahan yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kesehatan. Di era pengelolaan waktu saat ini, perencanaan kegiatan harus memperhatikan kondisi fisik dan mental manusia. Hafner et al. (2014) menyebutkan bahwa efektivitas pengelolaan waktu bisa ditingkatkan jika organisasi menciptakan sistem yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas tetapi juga menjaga keseimbangan antara beban kerja dan pemulihan energi melalui istirahat yang memadai. Oleh karena itu, istirahat bukan hanya merupakan kebutuhan fisik, tetapi juga bagian esensial dari strategik keberhasilan dalam kegiatan besar yang menuntut stamina dan konsentrasi tinggi.

Dalam konteks ibadah haji, para jamaah menghadapi jadwal ibadah

yang ketat, kondisi cuaca yang ekstrem, dan mobilitas massa yang menuntut manajemen waktu dengan cara yang sistematis. Oleh karena itu, manajemen waktu menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh penyelenggara haji. Teori ini sangat relevan sebagai dasar karena memberikan panduan tentang bagaimana waktu istirahat dapat dirancang dan diperkirakan secara strategis agar jamaah tidak hanya melaksanakan ibadah dengan tertib, tetapi juga menjaga kesehatan mereka. Penelitian oleh Mohd Noor dan Azman (2020) menekankan bahwa manajemen waktu dalam kegiatan ibadah massal perlu memperhatikan aspek spiritualitas dan kesiapan fisik jamaah agar pelaksanaan ibadah dapat berjalan secara optimal tanpa membebani fisik.

Teori ini memiliki relevansi dengan judul proposal “Manajemen Strategis Penyelenggara Ibadah Haji dalam Estimasi Waktu Istirahat Calon Jamaah Haji” karena mencakup aspek strategis dalam pengaturan waktu istirahat oleh penyelenggara. Strategik yang dimaksud bukan hanya terkait dengan jadwal teknis, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan biologis, psikologis, dan spiritual jamaah haji. Dalam konteks ini, manajemen waktu tidak hanya berfungsi menjaga kelangsungan aktivitas ibadah, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan utama ibadah haji secara menyeluruh. Keseimbangan antara aktivitas ibadah dan waktu istirahat merupakan wujud nyata dari penerapan pengelolaan waktu yang berfokus pada pendekatan manusiawi.

Dengan demikian, teori manajemen waktu menjadi landasan penting

dalam merancang kebijakan dan strategik penyelenggaraan ibadah haji yang bersahabat bagi jamaah, khususnya dalam hal perkiraan waktu istirahat. Penyelenggara haji sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kenyamanan dan keselamatan jamaah, seharusnya mampu menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan waktu ini untuk membuat jadwal ibadah yang realistis dan tidak membebani. Ini akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas layanan haji secara keseluruhan, serta menjadi ukuran profesionalisme dan kesiapan strategiks dalam mengelola pergerakan jamaah dalam skala besar.

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede yang terletak Jalan Wisma H. No.12, RT.1/RW.1, Pinang Ranti, Kecamatan Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13560, Indonesia.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan sudut pandang mendasar seseorang terhadap suatu permasalahan, yang menjadi landasan dalam memahami ilmu serta keyakinan dasar yang membimbing tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Capra dalam (Diamastuti, 2015) menyatakan bahwa paradigma merupakan anggapan dasar yang memerlukan dukungan bukti untuk memperkuatnya, sekaligus menjadi dasar dalam menggambarkan dan membentuk penafsiran terhadap realitas sejarah ilmu pengetahuan. Menurut Cresweel dan Ponterotto dalam (Batubara, 2017).

Paradigma *Constructivism* merupakan memandang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas mengungkap tentang fakta, kaidah dan konsep yang harus diingat secara baku, tetapi manusialah yang harus mengkonstruksikan pengetahuan itu sendiri.

Penulis memilih paradigma *Constructivism* sebagai paradigma penelitian yang akan dilakukan karena memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yang akan dilaksanakan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu membangun kembali pemahaman mengenai judul penelitian ini yaitu : “Manajemen Strategis Penyelenggara Ibadah Haji Dalam Estimasi Waktu Istirahat Calon Jemaah Haji Di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede Pada Tahun 2025”.

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif karena dalam masalah ini berbicara tentang ibadah haji yang dilaksanakan setahun sekali saat musim haji tiba, maka dari itu untuk memecahkan masalah terkait harus melakukan investigasi dan analisis langsung. Penulis menggunakan pendekatan ini karena relevan dengan kegiatan Praktif Profesi Mahasiswa (PPM) yang pernah penulis lakukan di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan permasalahan manusia. Peneliti menyusun gambaran yang komprehensif, menganalisis data berupa

kata-kata, menyajikan laporan rinci dari sudut pandang responden, serta mengkaji situasi dalam konteks alaminya (Melong, 2005).

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian adalah data kualitatif, karena metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data kualitatif merupakan jenis data yang tidak dapat diukur dengan angka atau kuantitas. Penelitian ini juga melalui deskriptif yang cenderung menggunakan analisis.

b. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer, merupakan sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya. Terkait dengan data dari penelitian yang akan penulis lakukan ini, data primer tersebut diperoleh langsung dari objek utama, yaitu dari pimpinan.

2) Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh secara tidak

langsung, misalnya melalui media – media, buku – buku, dan laporan – laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder tersebut penulis peroleh melalui dokumentasi berbentuk laporan – laporan atau berita media yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan kunci dalam penelitian adalah individu yang dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam mengenai situasi dan kondisi yang menjadi fokus penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan tentang masalah yang diteliti. Informan tersebut secara sukarela bersedia membantu peneliti, meskipun keterlibatannya bersifat informal. Sebagai bagian dari proses penelitian, ia dapat memberikan sudut pandang orang dalam terkait nilai, sikap, serta proses yang terjadi dalam konteks penelitian tersebut (Melong, 2005).

Pada rencana penelitian ini informan adalah semua orang yang terlibat dalam manajerial pelaksanaan ibadah haji selama jadwal pemberangkatan di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede. Peneliti memilih informan tersebut karena dianggap sebagai orang yang mampu memberikan penjelasan secara detail mengenai proses manajerial pelaksanaan ibadah haji selama jadwal pemberangkatan di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan tiga cara

diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2018). Melalui kegiatan observasi yang dilakukan peneliti selama magang di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede peneliti dapat memahami bagaimana kegiatan selama calon jemaah haji di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede berdampak pada kondisi calon jemaah haji. Keberhasilan observasi sebagai metode pengumpulan data sangat bergantung pada peneliti itu sendiri, karena peneliti berperan dalam mengamati dan mendengarkan objek penelitian secara langsung, kemudian menarik kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut. Peneliti memberikan makna terhadap apa yang dilihatnya dalam realitas yang terjadi secara alami, sekaligus mengajukan pertanyaan dan menelaah hubungan antar berbagai aspek yang ada pada objek yang diteliti (Yusuf, 2013).

b. Wawancara

Wawancara dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan peneliti untuk

mendapat data dari informan mengenai manajemen strategiks di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede, dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai masalah terkait, agar peneliti mengetahui mengenai perencanaan, pelayanan serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada selama proses penyelenggaraan ibadah haji berlangsung di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber yang berisi informasi mengenai hasil penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Hal ini berbeda dengan arsip yang biasanya tersimpan di perpustakaan atau lembaga pengarsipan lainnya. Teknik ini peneliti lakukan dengan cara memperoleh informasi secara tertulis melalui foto – foto kegiatan yang dilakukan di Asrama Haji Embarkasi Pondok Gede selama jadwal pemberangkatan para calon jemaah haji.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji melalui beberapa teknik untuk memastikan kredibilitas, seperti memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi, menganalisis kasus yang bertentangan, menggunakan referensi pendukung, serta melakukan pengecekan oleh partisipan. Selain itu, keabsahan juga mencakup aspek transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses di mana peneliti mengumpulkan, mencari, dan menyusun data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi agar mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Teknik ini digunakan untuk menganalisis seluruh data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi menggunakan kata-kata, kemudian data tersebut dianalisis untuk menarik kesimpulan.

